

Pola Pekabaran Injil Rasul Paulus

(Kisah Rasul 17:16-34)

Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 9 Oktober 2007

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Atena tampaknya bukan menjadi bagian dari rencana misi Paulus. Kedatangannya ke Atena lebih merupakan upaya penyelamatan diri dari penganiayaan orang-orang Yahudi Tesalonika (17:10-14), sekaligus mengisi waktu sambil menunggu kedatangan Timotius dan Silas (17:15-16). Fenomena pelayanan yang tidak direncanakan seperti ini dapat ditemui beberapa kali di Kisah Para Rasul. Para rasul tidak jadi memberitakan injil di Asia (16:6) maupun Bitinia karena dicegah oleh Roh Kudus (16:6-7). Mereka kembali dipimpin ke Makedonia oleh Tuhan secara khusus, walaupun mereka memikirkan rencana yang lain (16:9-10). Paulus sendiri beberapa kali merencanakan untuk mengunjungi kota Roma tetapi dia tidak mampu merealisasikan hal itu (Rom 1:13). Akhirnya, ia justru pergi ke Roma tanpa dia rencanakan, yaitu sebagai tawanan (Kis 21:27-28:31). Contoh lain adalah Filipus yang “secara paksa” dibawa Roh ke Asdod (8:40) atau gereja mula-mula yang dipaksa memberitakan injil di Samaria dan diaspora melalui penganiayaan (8:1b; 11:19). Fenomena seperti ini mengajarkan tentang kedaulatan Roh Kudus dalam rencana penginjilan dan perlunya bergantung pada kehendak Tuhan senantiasa.

Persiapan pelayanan di Atena (ayat 16-21)

Teks tidak memberikan petunjuk untuk mengetahui mengapa Paulus memilih menyelamatkan diri ke Atena. Apapun pertimbangan yang sebenarnya, Paulus dengan segera menyadari bahwa kota ini sangat strategis bagi misi, karena itu dia meminta Timotius dan Silas untuk menemani dia di Atena secepat mungkin (17:15). Hal ini sesuai dengan strategi misi Paulus secara keseluruhan yang memilih satu kota tertentu yang strategis untuk menjangkau daerah-daerah di sekitarnya, misalnya dia ingin menjadikan kota Roma sebagai pusat misi untuk menjangkau daerah Spanyol (Rom 15:23-24, 28).

Pemakaian bentuk participle present *ekdechomenou* (dari kata *ekdechomai* = “menunggu”) di ayat 16 menunjukkan bahwa Paulus terus-menerus menunggu Timotius dan Silas selama kurun waktu tertentu. Teks tidak memberitahu berapa lama masa penantian ini, karena Kisah Rasul tidak pernah mencatat tentang kunjungan Timotius atau Silas ke Atena. Dari 1 Tesalonika 3:1-2 terlihat bahwa Timotius akhirnya datang ke Atena untuk menemani Paulus.

Selama menanti di kota ini hati Paulus *sangat sedih* (LAI:TB). Kata Yunani yang dipakai adalah *paroxunomai* yang memiliki arti lebih tegas daripada sekedar “sedih”. Kata ini muncul di 1 Korintus 13:5 dan bentuk kata bendanya (*paroxusmos*) muncul di Kisah Rasul 15:39 dengan arti “memprovokasi” (RSV/NASB) atau “menghasut” (KJV) sampai menimbulkan pertengkaran atau kemarahan. Penggunaan kata ini menyiratkan bahwa Paulus sudah tidak tahan untuk tidak memberitakan injil di Atena. Dia mungkin semula hanya berencana untuk menunggu Timotius dan Silas saja, tetapi dia tidak dapat menahan dorongan hatinya.

Situasi di atas sangat mudah dimengerti, karena Paulus adalah orang Yahudi yang sangat monoteistik (Ul 6:4-9) dan menentang penyembahan berhala (Kel 20:2-5), sedangkan kota Atena *penuh dengan berhala (kateidōlos)*. Dalam beberapa kasus kata depan kata dikaitkan dengan ide tentang hutan (pohon yang sangat banyak), sehingga beberapa sarjana memilih menerjemahkan *kateidōlos* dengan “seperti hutan berhala”. Apapun makna yang tepat dari kata ini, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa Paulus lebih melihat Atena sebagai kota dengan ibadah yang salah daripada kota seni atau pendidikan (Barrett, *Acts*, Vol. II, 828).

Seperti biasa, Paulus memulai aktivitas misi dengan mengunjungi rumah ibadat Yahudi (*synagogē*) yang memang dapat dijumpai di banyak tempat (band. 13:14-43; 14:1; 17:1-2, 10, 17; 18:4-8; 19:8; band. 24:12). Sebagai orang Yahudi, Paulus memiliki pijakan bersama yang alamiah dengan orang-orang Yahudi. Situasi rumah ibadat yang menekankan pengajaran melalui dialog (Kis 17:17) juga sangat sesuai dengan latar belakang kerabian Paulus sebagai Farisi (band. Flp 3:5b; Gal 1:14). Walaupun dia menyadari panggilannya sebagai rasul untuk bangsa non-Yahudi (Rom 1:5; 11:13), tetapi dia tidak pernah membatasi pelayanannya hanya kepada mereka.

Di samping memberitakan injil kepada orang Yahudi di rumah ibadat, Paulus juga memanfaatkan situasi atau karakteristik kota Atena sebagai jembatan penginjilan. Dia memanfaatkan agora (LAI:TB “pasar”). Lebih dari sekedar tempat untuk berjual-beli, agora yang terletak di sebelah barat Acropolis ini merupakan pusat kehidupan Atena. Hampir semua aktivitas kehidupan – dari ekonomi, administrasi, politik, ibadah dan pendidikan – berlangsung di agora. Menurut catatan kuno, pada masa sebelumnya Socrates juga sering ditemui berada di agora untuk mengajarkan filsafat secara publik. Beberapa filsuf Stoa dan Epikurianisme juga tampaknya suka berada di agora (17:18). Apa yang dilakukan Paulus menunjukkan bahwa dia mampu memanfaatkan situasi konkret yang ada.

Paulus tidak hanya memanfaatkan tempat (fasilitas), namun juga mentalitas orang-orang Atena. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang suka berdebat dan sangat terbuka terhadap hal-hal baru (17:18-21). Ayat 21 sesuai dengan teguran Cleon (politikus dan jenderal Atena pada abad ke-5 SM) maupun Demosthenes (orator Atena yang terkenal pada abad ke-4 SM) yang mengecam mentalitas penduduk Atena yang terlalu terbuka. Dari penjelasan ini terlihat bahwa mentalitas seperti ini sudah sangat lama dan populer, sehingga Paulus mengetahui sekaligus memanfaatkan hal ini.

Paulus di Areopagus (ayat 22-34)

Areopagus (Areios Pagos = “pengadilan atau konsili Ares”) berkaitan dengan nama dewa Ares sebagai dewa guntur dan peperangan Yunani. Para sarjana tidak mengetahui secara persis sejarah pendirian Areopagus. Kemungkinan besar Areopagus mula-mula didirikan di Bukit Ares sebagai tempat pengadilan untuk kasus pembunuhan. Catatan kuno lain juga menjelaskan bahwa Areopagus tampak seperti tempat rapat bagi para senator atau dewan kota Atena. Pada jaman Paulus, Areopagus merupakan tempat pertemuan sekaligus pengambilan keputusan dalam hal kegamaan dan pendidikan. Di tempat inilah Paulus diundang untuk memberitakan ajarannya. Teks tidak memberi petunjuk apa-apa tentang motivasi di balik undangan ini dan mengapa dewan kota menyetujui usulan tersebut. Para filsuf mungkin hanya sekedar ingin meremehkan Paulus (band. ayat 18 “peleter”), yang lain hanya mengisi waktu luang, sedangkan dewan kota hanya ingin menjaga reputasi kota Atena sebagai kota

intelektual yang sangat terbuka. Apapun alasan di balik undangan tersebut, Paulus tetap tidak menyalahkan kesempatan ini.

Struktur ayat 22-34 dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

Paulus membangun jembatan penginjilan (ayat 22-29)

Paulus memberitakan injil yang benar (ayat 30-31)

Respon pendengar (ayat 32-34)

Paulus membangun jembatan penginjilan (ayat 22-29)

Walaupun hati Paulus sangat terprovokasi (ayat 16) dan sebagai orang Yahudi dia melihat penyembahan berhala sebagai tindakan yang paling menjijikkan di mata Tuhan, Paulus tidak serta merta mencela ibadah orang Atena. Dia menilai orang Atena sebagai orang yang beribadah (*deisidaimōn*). Walaupun kata ini dapat berarti negatif (menyembah roh-roh jahat) atau positif (beribadah kepada para dewa), tetapi konteks tampaknya lebih mendukung arti yang terakhir. Dari ayat 22-28 Paulus masih bersikap positif terhadap ajaran mereka. Ketika membahas tentang allah yang tidak dikenal pun Paulus justru menyatakan bahwa dia ingin memperkenalkan identitas dari allah tersebut (ayat 23b).

Kesalahan penduduk Atena sangat kentara di mata Paulus sehingga dia memberi tambahan penjelasan “di dalam segala hal”. Apa yang dikatakan Paulus sesuai dengan gambaran umum tentang penduduk Atena. Perkataan Paulus di ayat 22 bukanlah sebuah basa-basi (apalagi kebohongan) maupun persetujuan terhadap tindakan tersebut. Paulus hanya bersimpati dengan upaya keagamaan mereka yang berusaha mencari allah. Hal ini tidak boleh terlalu dibesar-besarkan, karena semua manusia berasal dari Allah dan diberi kerinduan untuk mencari Dia (band. ayat 28; Kej 2:7). Dalam istilah teologi, potensi ini disebut rasa keilahian (sense of divinity/sensus divinitatis) atau benih keagamaan (*logos permatikos*, *semen religiae*). Sikap akomodatif terhadap pandangan lain yang ditunjukkan Paulus dalam kisah ini akan terlihat lebih jelas apabila dihubungkan dengan sikap Paulus sehari-hari yang cenderung berbicara dengan keras, tegas dan apa adanya (band. Gal 2:11).

Setelah memberikan pujian terhadap kesalahan mereka, Paulus tidak memulai kotbahnya dengan kutipan Perjanjian Lama maupun sejarah pewahyuan Allah dari jaman patriakh sampai Yesus seperti yang dia lakukan di rumah ibadat Antiokh (13:16-41). Menggunakan kitab suci kepada orang yang tidak mengakui otoritas kitab suci bukanlah cara penginjilan yang efektif. Sebaliknya, Paulus menggunakan keberadaan sebuah altar dengan tulisan “kepada Allah yang tidak dikenal” (ayat 23a). Di antara banyak barang pemujaan yang ada, Paulus memilih satu (jenis) altar tertentu sebagai jembatan penginjilan. Paulus sekali lagi tidak langsung mencela keberadaan altar tersebut. Dia justru ingin menjelaskan siapa allah yang tidak dikenal ini. Apa yang dia lakukan di sini merupakan salah satu contoh konkret dari prinsip misi Paulus untuk “menjadi segala-galanya bagi semua orang” (1Kor 9:20-22).

Berdasarkan tujuan di ayat 23b – menunjukkan siapa allah yang tidak dikenal itu – Paulus selanjutnya menyampaikan penjelasan yang sangat filosofis di ayat 24-28. Dalam penjelasan ini terdapat beberapa kesamaan konsep dengan ajaran kafir, tetapi juga terselip beberapa kritikan logis terhadap ajaran mereka. Untuk mempermudah penjelasan, ayat 24-28 akan dibagi menjadi dua bagian:

Allah yang tidak terbatas (ayat 24-25)

Paulus memulai pembuktian tentang “allah yang tidak dikenal” dengan cara mendefinisikan ulang hakekat allah. Terlepas dari keberagaman konsep manusia tentang allah, “allah” tetaplah suatu pribadi yang diasumsikan sebagai pencipta dari segala sesuatu (ayat 24a). Sebagai pencipta segala sesuatu, allah pasti lebih besar dari apapun yang dia ciptakan atau manusia buat. Jika ini diterima, maka secara logis allah tidak mungkin tinggal di dalam buatan tangan manusia (ayat 24b).

Ucapan Paulus di ayat 24 memiliki kesamaan dengan pandangan kafir waktu itu. Euripides (abad ke-5 SM) mengajarkan bahwa tidak ada rumah buatan manusia yang dapat membungkus bentuk ilahi allah di dalam dinding-dindingnya. Cicero (abad ke-1 SM) menganggap gambar Ceres di Sisilia layak untuk disembah karena dianggap bukan buatan manusia, tetapi jatuh langsung dari langit. Kesamaan ini tidak berarti bahwa Paulus mengadopsi pandangan kafir. Perjanjian Lama sudah mengajarkan konsep yang sama jauh sebelumnya (1Raj 8:27; Yes 66:1-2). Hanya saja, Paulus tidak perlu menyatakan bahwa apa yang dia katakan diambil dari kitab suci Yahudi.

Selain tidak dapat dibatasi oleh tempat buatan manusia, sebagai Pencipta allah juga tidak membutuhkan apa-apa (ayat 25). Dia sudah sempurna sekalipun tanpa ibadah manusia. Ibadah yang dilakukan manusia tidak menambah apapun dalam diri allah. Ibadah merupakan keharusan bagi manusia (band. ayat 27, 30). Walaupun secara logis konsep ini dapat dipahami dengan mudah, namun banyak orang waktu itu justru memiliki konsep yang terbalik. Mereka berpikir bahwa allah membutuhkan ibadah manusia. Manusia diciptakan untuk memenuhi apa yang kurang dalam diri allah.

Allah sebagai sumber dari keberadaan manusia (ayat 26-28)

Sebagai pribadi yang tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi oleh manusia, allah justru adalah sumber dari *semua* manusia. Berbeda dengan keyakinan penduduk Atena yang menganggap diri superior daripada orang lain karena termasuk dalam etnis Attic, Paulus menyatakan bahwa semua manusia memiliki asal yang sama, yaitu berasal dari allah. Allah bahkan berdaulat untuk menempatkan semua manusia pada waktu dan tempat yang tertentu (ayat 26).

Untuk mendukung pernyataannya, Paulus secara eksplisit mengutip perkataan para pujangga terkenal waktu itu (ayat 28-29). Ia mengutip Epimenides (abad ke-6 SM) yang mengajarkan bahwa di dalam Zeus manusia hidup, bergerak dan berada (band. ayat 28a). Ia juga mengutip syair Aratus (abad ke-4 SM) yang menyatakan bahwa semua manusia adalah keturunan Zeus. Paulus berhati-hati untuk tidak menggunakan nama Zeus, karena ini adalah nama diri. Paulus hanya memakai sebutan “allah” (*theos*) yang lebih umum (*theos* bukan nama diri melainkan sebutan untuk keberadaan yang adikodrati).

Penggunaan kutipan di atas tidak berarti bahwa ide tersebut murni didapat Paulus dari konsep kafir. Alkitab beberapa kali menjelaskan bahwa Allah adalah sumber dari keberadaan manusia. Lukas 3:38 bahkan menyiratkan ide bahwa semua manusia adalah keturunan Allah. Dengan menunjukkan dua konsep di atas, Paulus ingin mengajarkan dua hal penting. Pertama, semua manusia harus kembali kepada Allah sebagai sumber eksistensi mereka (ayat 27, 30). Kedua, manusia tidak boleh memahami keadaan ilahi mereka sebagai keturunan allah secara materialistik. Kalau allah tidak dibatasi oleh tempat dan manusia berasal dari

allah, maka manusia tidak boleh memahami relasi mereka dengan allah secara materialistik (ayat 29). Manusia memang perlu mencari dan menemukan allah, tetapi cara menemukan ini bukan secara materialistik.

Paulus memberitakan injil yang benar (ayat 30-31)

Kalau semua manusia harus kembali pada allah dan cara yang dipakai tidak boleh secara materialistik, lalu bagaimana cara manusia dapat menemukan allah yang tidak dikenal ini? Di ayat 30-31 Paulus mulai memberitakan jalan ke arah tersebut. Pertama-tama dia secara tegas menyatakan dalam progresivitas wahyu Allah, masa pencarian manusia terhadap Allah dengan menggunakan ibadah yang materialistik adalah masa kebodohan (ayat 30a). Terjemahan LAI:TB “kebodohan” di sini sedikit lebih keras daripada makna yang terkandung dalam kata Yunani agnoia. Hampir semua versi Inggris menerjemahkan agnoia dengan “pengabaian” atau “ketidaktahuan” (ignorance).

Walaupun apa yang dilakukan penduduk Atena merupakan bentuk keagamaan, namun hal itu bukanlah ibadah yang benar. Itu adalah bentuk ketidaktahuan manusia terhadap ibadah yang benar. Paulus menjelaskan bahwa Allah sengaja membiarkan masa ketidaktahuan ini selama beberapa waktu (band. Kis 14:16; Rom 3:25) karena Allah lebih menghendaki pertobatan daripada penghukuman (2Pet 3:9). Meskipun demikian, Paulus tetap tidak lupa memberitakan penghukuman (band. ayat 31). Jadi, dua aspek dari sifat Allah – yaitu kasih dan keadilan – harus tetap diberitakan secara seimbang.

Di ayat 31 Paulus menjelaskan bagaimana manusia dapat berjumpa dengan Allah yang benar. Manusia tidak akan dapat menemukan Allah melalui usaha mereka, sekalipun manusia memang diharapkan mencari dan menemukan Allah (band. ayat 27). Manusia hanya dapat menemukan Allah apabila Allah yang mengambil inisiatif untuk menentukan hari, menghakimi melalui seorang yang sudah dipilih-Nya dan memberikan bukti yang cukup bagi hal tersebut. Semua ini dilakukan Allah melalui Yesus Kristus dengan cara membangkitkan Dia dari antara orang mati.

Respon pendengar (ayat 32-34)

Kebangkitan Yesus merupakan inti berita para rasul. Keyakinan terhadap konsep ini didasarkan pada kesaksian para rasul dan murid-murid yang pertama sebagai saksi mata (1Kor 15:3-8). Bagaimanapun, bagi orang Atena berita seperti ini adalah hal yang tidak masuk akal. Aeschylus (abad ke-4 SM) mengajarkan bahwa ketika tanah menerima darah manusia, tidak akan ada kebangkitan. Para filsuf Epikurian mengajarkan “jangan takut kepada kematian karena ketika kita hidup kita tidak akan mati dan ketika kita mati kita tidak akan hidup”. Dengan pola pikir seperti ini, mayoritas orang secara sarkastik mengejek berita kebangkitan, sementara yang lain lebih sopan dengan menolak secara halus (ayat 32).

Penolakan ini terhadap injil bukan hanya terjadi sekali, tetapi berkali-kali dalam pelayanan Paulus. Dia menyadari bahwa salib maupun kebangkitan Kristus merupakan kebodohan bagi orang Yunani (1Kor 1:23). Dia juga memahami bahwa penerimaan orang terhadap injil bukan didasarkan pada kemampuan bicara pemberita injil maupun kemampuan intelektual pendengar (1Kor 2:1-5), melainkan pada kuasa injil tersebut (Rom 1:16-17).

Terlepas dari penolakan oleh mayoritas pendengar waktu itu, Tuhan tetap membuktikan kekuatan injil melalui pertobatan beberapa orang, termasuk Dionisius (anggota majelis Aeropagus) dan seorang perempuan bernama Damaris (ayat 34). Penyebutan dua nama ini mengindikasikan bahwa mereka adalah orang yang penting atau ternama di lingkungan orang Kristen, sekalipun Alkitab tidak menceritakan adanya gereja lokal di kota Athena maupun peranan mereka di gereja tersebut. Walaupun secara jumlah yang bertobat hanya sedikit, namun penyebutan dua nama ini kemungkinan besar menyiratkan buah pelayanan yang lebih besar lagi yang dilakukan oleh dua orang ini. #